

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia dari masa ke masa semakin berkembang seiring dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhan didapat manusia sebagai dampak positif dari kemajuan. Akan tetapi di zaman yang semakin modern ini, bukan saja memiliki dampak yang menguntungkan bagi manusia, melainkan juga dampak negatif yang terkadang kurang disadari oleh manusia.

Akibat positif perkembangan zaman adalah semakin mudahnya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dari segi komunikasi, transportasi, serta fasilitas kehidupan lainnya. Di samping itu kehidupan manusia juga dengan mudah dipengaruhi.

Dengan semakin mudahnya dipenuhi kebutuhan hidup manusia, seharusnya perilaku semakin baik, sopan santun yang tinggi serta tata krama yang sesuai dengan etika dan estetika tertentu. Kondisi ini akan menunjukkan bahwa tujuan pembangunan sudah tercapai baik material maupun spiritual. Apalagi tujuan pendidikan nasional salah satunya hendak mewujudkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Akan tetapi kenyataan yang ada di lapangan terdapat kondisi yang sebaliknya dan jauh menyimpang dari apa yang diharapkan.

Untuk mencegah dan memberantas berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat, baik di kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa maka perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan pengalaman dan kesadaran moral, yaitu dengan meningkatkan pendidikan budi pekerti di sekolah, pesantren, perguruan tinggi dan masyarakat secara luas. Pentingnya budi pekerti yaitu untuk membentuk jati diri seseorang, mempertahankan dan mengembangkan derajat martabat manusia dengan tingkah laku yang baik, mencegah berbagai kejahatan dan mencapai tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan lahir dan batin (Furdyartanta, 2010:284).

Dengan menanamkan kembali pendidikan budi pekerti pada aktivitas pendidikan di sekolah akan memberikan pegangan hidup yang kokoh kepada peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial.

Diantara nilai-nilai yang perlu ditanamkan kembali kepada peserta didik adalah sopan santun, disiplin, lapang dada, lemah lembut, beriman, bertakwa, mempunyai kemauan keras, bersahaja, tanggung jawab, tenggang rasa, jujur, mandiri, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat, kebersamaan, setia, sportif, ulet.

Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar kebiasaan, tapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti dapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui,

yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan manusia (Zuriah, 2007:38).

Dalam rangka membentuk budi pekerti yang baik bagi peserta didik salah satu caranya yaitu dengan adanya kajian Ta'lim Muta'allim, kajian tersebut mengajarkan tentang cara atau adab menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik (Huda, 2000:1)

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka mencari ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu itu merupakan pekerjaan mulia, karenanya banyak orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SAW. Maka semua yang ada di bumi mendo'akannya. Karena mencari ilmu itu pekerjaan yang memerlukan perjuangan fisik dan akal, maka nabi pernah bersabda bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu, akan mendapatkan pertolongan dari Allah, karena Allah suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama (Juwariyah, 2010:141). Setiap orang Islam diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlukannya saat itu, kapan saja.

Berdasarkan kunjungan peneliti pada 26 Oktober 2018, peneliti menemukan hal yang menarik pada tempat penelitian, yang dapat di jadikan sebagai bahan penelitian, yaitu Kajian Ta'lim Muta'allim. Kajian Ta'lim Muta'allim ini menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas VII hingga kelas IX tingkat sekolah menengah pertama.

Kajian Ta'lim Muta'allim di Hayat School ini bukan merupakan kajian pada Kitab Ta'lim Muta'allimnya secara langsung akan tetapi terjemahan dari

kitab tersebut, dan disampaikan oleh guru kepada siswanya secara lebih menarik dan lebih mudah dipahami sehingga diharapkan siswa di Hayat School dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada proses pembelajaran/bimbingan di Hayat School, ada beberapa kajian dan bimbingan keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan klasifikasi tingkatan kelasnya yaitu diantaranya ibadah harian, mengaji, hapalan, kajian ta'lim muta'allim, kajian ihya ulumuddin, dan kajian akil baligh.

Hayat school adalah lembaga pendidikan non formal yang menaungi jenjang pendidikan usia dini dari level Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Level Sekolah Menengah Umum (SMU). Berdiri sejak tahun 2014, merupakan mitra keluarga dalam menumbuhkan pengenalan diri, ekspresi, kreativitas, dan mental pada anak. Hayat School membantu ayah ibu dalam menemukan keunikan atau ciri khas setiap anak dalam rangka menemukan dan mengenali peran penciptaannya di bumi. Hayat school sangat meyakini bahwa memahami individu setiap personal anak merupakan fondasi awal dalam membangun kesadaran diri akan apa peran penciptaan setiap anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan ini, maka dalam ini penulis mendeskripsikan fokus pada **“Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti Pada Siswa Kelas IX”** (Penelitian di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan data/latar belakang masalah diatas, penulis mengarahkan fokus penelitian setelah melakukan pengamatan awal secara general pada lokasi penelitian, maka fokus penelitiannya yaitu terhadap siswa kelas IX yang mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung dalam pembentukan budi pekerti pada siswa tersebut. Maka dari itu, rumusan masalah yang akan penulis cantumkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budi Pekerti Siswa Sebelum Adanya Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim untuk Membentuk Budi Pekerti Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung, Bandung?
2. Bagaimana Metode yang Disampaikan dalam Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung?
3. Bagaimana Isi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Ta'lim Muta'allim untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung?
4. Bagaimana Hasil Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Budi Pekerti Siswa Sebelum Adanya Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim untuk Membentuk Budi

Pekerti Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung, Bandung.

2. Untuk mengetahui Metode yang Disampaikan dalam Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung.
3. Untuk mengetahui Isi Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung.
4. Untuk mengetahui Hasil Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa Kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan penelitian dibidang bimbingan dan konseling Islam yang dikhususkan untuk bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa kelas IX di Hayat School Cigending, Ujungberung Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama ini di bangku kuliah agar lebih meningkatkan kegiatan bimbingan konseling Islam yang lebih baik dalam memakai materi,

metode dan media yang sesuai dengan objek kajian bimbingan dan konseling Islam terutama mengenai layanan bimbingan keagamaan. Dan juga diharapkan menjadi sumber rujukan bagi para konselor yang ada pada lembaga Pendidikan di Hayat School, Cigending, Ujungberung Bandung.

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Zeni Mufida, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnal penelitiannya berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Ta'limul Ta'alim dan Ayyuhal Walad dan untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter terhadap kitab Ta'limul Ta'alim dan Ayyuhal Walad dalam pendidikan agama Islam.
2. Lailatus Rizki, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam jurnal penelitiannya berjudul *Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Ta'allim terhadap Materi Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'allim terhadap materi pendidikan islam dan budi pekerti tingkat SMP dan SMA, analisis terhadap Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Al-Zarnuji.

3. Maftuhin, UIN Kalijaga Yogyakarta, dalam jurnal penelitiannya berjudul *Pengaruh Pembelajaran Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim serta untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan karakter Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat membantu para pendidik agar dapat lebih mendalami makna dari fungsi seorang guru bahwa sikap guru tidak hanya melakukan tranformasi keilmuan saja namun setiap guru juga secara tidak langsung memberikan pendidikan karakter melalui tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari.

b. Landasan Teoritis

Menurut Moh. Surya (1975:23) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002:20), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis yang diberikan oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri mandiri.

Syamsu Yusuf (2010:6) memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika dan kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan.

Brewer (Syamsu Yusuf, 2010:47) mengemukakan beberapa kriteria bimbingan sebagai berikut:

- (1) Individu dibimbing dalam upaya pemecahan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau meraih tujuan.
- (2) Seseorang dibimbing biasanya berdasarkan permintaan atau inisiatifnya.
- (3) Bimbingan bersifat dimpatik, bersahabat, dan pemahaman.
- (4) Metode bimbingan hendaknya memberikan peluang kepada individu untuk memberikan peluang.

(5) Individu yang dibimbing secara progresif menerima bimbingan dan mengambil keputusan sendiri.

(6) Bimbingan memberikan bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.

Jalaludin Rahmat (2000:33) berpendapat bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan yang bersifat laten. Menurut Aunur Rahim Faqih (2001:61) bimbingan keagamaan adalah proses bimbingan bantuan kepada individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* dan menyadari hakikat dan makna kehidupan.

Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah iman, terarah untuk menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memmanifestasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosialnya.

Bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi pembimbing/konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan

tuntunan Islam (Al-Qur'an dan Sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Bantuan tersebut berupa bantuan di bidang spiritual, dengan maksud orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwanya. Oleh karena itu sasaran bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya ruhaniyah moralitas beragama manusia melalui konsep iman kepada Allah SWT.

Sebagian para ahli menerjemahkan istilah ta'lim sebagai pengajaran. Kalimat *al-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Menurut M. Nasir Budiman, Ta'lim merupakan suatu proses yang terus menerus di usahakan manusia semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Jadi ta'lim digunakan untuk menanamkan sesuatu cara berulang-ulang dan berangsur-angsur sampai membekas didalam diri anak didik, atau menanamkan ilmu dalam *qin* yang sangat luas (Anggrek Vanda, 2017).

Pengertian kitab Ta'limul Muta'allim menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab Ta'limul Muta'allim, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur (Huda, 2000:1)

Dalam bahasa Sansakerta budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat (Adisusilo, 2013:55).

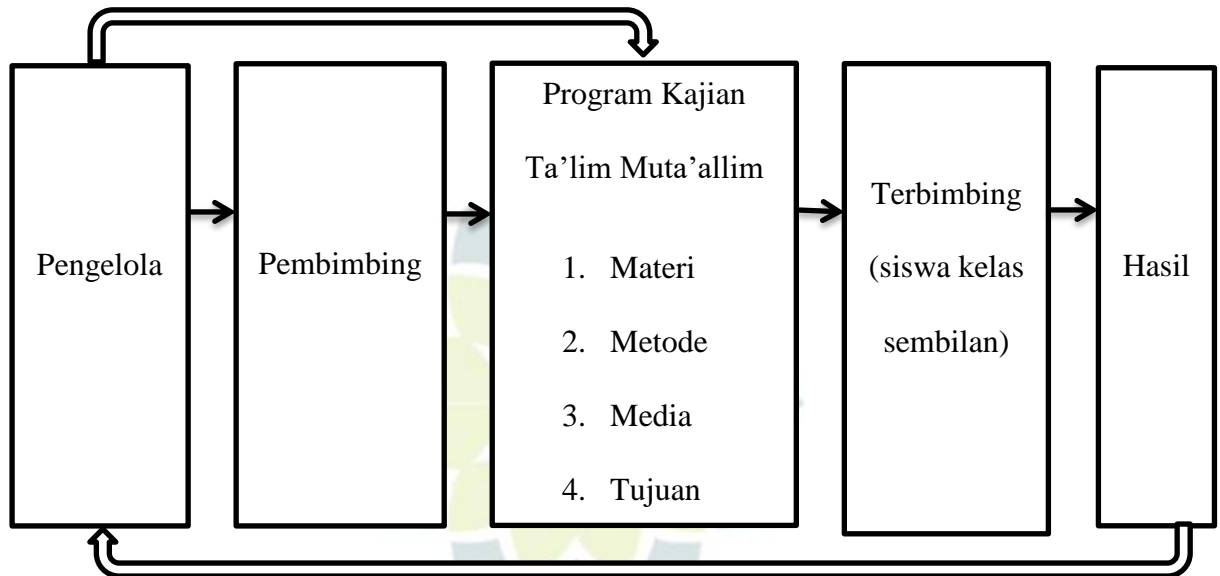
Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya berjudul Pendidikan Karakter Prespektif Islam (2011:13), budi pekerti diartikan perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti atau dapat diartikan baik hati. Budi pekerti mempunyai hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti, dan susila.

Istilah Budi Pekerti yang pada dasarnya tidak berbeda dengan akhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta memiliki kedekatan dengan istilah “Tata Krama”. Inti ajaran tata krama ini sama dengan inti ajaran budi pekerti. Sikap dan tingkah laku seseorang tercermin dalam kegiatan hidup kesehariannya seperti tampak dalam hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam sekitar. Pendapat lain dikemukakan oleh Sjarkawi (2006:34) bahwa pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sementara menurut Nurul Zuriah (2007:38), budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.

c. Kerangka Konseptual

Hal tersebut dijelaskan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Penelitian Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim untuk
Membentuk Akhlak Siswa



Skema Tabel diatas, terlihat bahwa pengelola bimbingan yaitu kepala sekolah serta para pembimbing/guru. Para pembimbing yaitu koordinator serta para guru yang ditugaskan untuk membimbing para siswa dalam melakukan bimbingan keagamaan. Materi yang digunakan adalah materi mengenai ta'lim muta'allim. Metode yang digunakan adalah metode ceramah. Media yang digunakan adalah sarana dan prasarana yang ada di Hayat School yang memadai guna mendukung kegiatan belajar mengajar siswa. Hasil yang dicapai yaitu tujuan bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa, peneliti melaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian adalah usaha-usaha ilmiah untuk mencari jawaban masalah-masalah tertentu. Penelitian akan dilakukan di Hayat School, Jl. Cikoang No. 48, Cigending, Ujungberung, Bandung. Lokasi ini dipilih karena di Hayat School terdapat hal yang menarik berupa tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitan yang berhubungan dengan judul penelitian. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi ini karena perlu adanya penelitian dari masalah diatas.

b. Paradigma dan Pendekatan

1) Paradigma

Paradigma adalah suatu pandangan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003)

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini

memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003)

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai budi pekerti di Hayat School berdasarkan bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim.

2) Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menginterpretasikan mengenai bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa, yang didapatkan dari kata-kata hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian dan hasil observasi.

c. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk

mencari informasi faktual, akurat dan sistematis terhadap bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara dan dokumentasi terhadap tujuan masalah dan tujuan penelitian, adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data mengenai:

- a) Metode yang Disampaikan dalam Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa.
- b) Isi Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti pada Siswa.
- c) Hasil Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Untuk Membentuk Budi Pekerti Pada Siswa.

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder:

- 1) Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung kepada guru atau pembimbing dan beberapa orang siswa Hayat School.

- 2) Sumber Data Sekunder, diperoleh dari hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, hasil penelitian orang lain, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

e. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Adapun informan nya adalah:

- a. Kepala Sekolah Hayat School
- b. Pengajar Hayat School
- c. Siswa kelas IX Hayat School

2) Teknik Penentuan Informan

Adapun cara untuk menentukan informan yang akan diwawancarai yaitu dengan mengunjungi sekolah yang diteliti dengan meminta informasi dari guru atau pembimbing yang bersangkutan sebagai pengajar di lingkungan tempat penelitian, siswa yang diteliti selaku penerima informasi atau yang dibimbing.

f. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung (Moleong, 2001: 112).

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada guru atau pembimbing untuk mengetahui bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa, dalam observasi ini diharapkan dapat memperoleh data yang tidak didapatkan melalui wawancara.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:194) Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap guru dan siswa di Hayat School wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang bimbingan keagamaan melalui ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa kelas IX

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Melalui dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum Hayat School Jl. Cikoang No. 48,

Cigending, Ujungberung, Bandung yang menyangkut sejarah berdirinya, letak geografisnya, keadaan pengasuh, dan juga keadaan siswanya.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

h. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2006:309).

Teknik yang digunakan untuk mengetahui bimbingan keagamaan melalui kajian ta'lim muta'allim untuk membentuk budi pekerti pada siswa adalah menggunakan penelitian deskriptif, metode analisa dalam pembahasan skripsi ini akan menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sikap, sifat, perilaku dan gejala-gejala individu atau kelompok tertentu oleh karena itu digunakan analisis kualitatif.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yang dikemukakan oleh Meleong (2001:103-105) yaitu sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh sumber data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Mengadakan reduksi (pemilihan) data keseluruhan.

3. Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian di kategorikan pada langkah-langkah berikutnya.
4. Mengadakan keabsahan data.

